

PENGARUH PENDIDIKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN SE KECAMATAN JAPARA

Nunik Nurul Fu'adah
Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Email : nfnunik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis dampak pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga serta interaksi dengan teman sebaya terhadap tingkat kecerdasan emosional para siswa di Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kecamatan Japara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan melaksanakan survei untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah diusulkan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 91 siswa yang bersekolah di berbagai SMP di Kecamatan Japara, yang dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner kepada responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini telah divalidasi menggunakan metode Product Moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendidikan moral dalam lingkungan keluarga memiliki dampak positif terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa, (2) interaksi dengan teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa, dan (3) pendidikan moral dalam lingkungan keluarga serta interaksi dengan teman sebaya secara bersama-sama memiliki dampak positif terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Keluarga, Teman Sebaya, Kecerdasan, Emosional

Abstract

This research aims to ascertain and examine the impact of ethical instruction within the familial setting and interactions with peers on the emotional aptitude of junior high school students across the Japara District. The chosen research approach is quantitative, involving a survey to evaluate the conjectures that have been formulated. The study participants encompass students enrolled in junior high schools throughout the Japara District, amounting to a total of 91 individuals. The sampling procedure employs a randomized sampling technique. Data compilation is accomplished by administering surveys to respondents. The measuring tool employed has been initially validated through the Product Moment method and its reliability assessed utilizing Cronbach's Alpha coefficient. Hypothesis validation involves the utilization of regression analysis. The findings demonstrated that: (1) moral education within the familial context exerted a favorable influence on students' emotional intelligence, (2) peer interactions positively affected students' emotional intelligence, (3) the amalgamation of moral education in the family environment and peer interactions exhibited a constructive impact on students' emotional intelligence.

Keywords : Education, Moral, Family, Peer Relations, Intelligence, Emotional

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu yang akan bermanfaat bagi seorang anak. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seorang anak sangat memerlukan bimbingan, dorongan dan tuntunan serta pengarahan baik dari orang tua di rumah maupun guru di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat menguasai dan mempraktekkan ajaran agama yang telah dipelajari secara baik dan benar dalam kehidupannya sehari-hari.

Mengarahkan anak menjadi tanggung jawab setiap orang tua dalam rangka mempersiapkan masa depan yang cerah bagi mereka, sehingga kekhawatiran terhadap masa depan yang berkualitas, sehat, dan penuh nilai spiritual dapat teratasi. Hal ini tak terlepas dari perlunya pendidikan yang mendalam. Pendidikan tak dapat diabaikan dalam konteks lingkungan belajar, mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi landasan utama bagi pendidikan awal seorang anak. Oleh karena itu, akhlak dan nilai-nilai spiritual yang tinggi yang diberikan dalam lingkungan keluarga akan membentuk kepribadian anak di masa mendatang. Pendidikan moral dalam keluarga berperan sebagai penghubung esensial dalam pencapaian tujuan pendidikan, yakni menciptakan individu berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa, membentuk insan kamil.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perkembangan individu. Manusia adalah makhluk individual dan sosial. Interaksi dengan teman sebaya memberikan umpan balik mengenai kemampuan dan sebagai sumber informasi. Selain itu, teman sebaya memenuhi kebutuhan sosio-emosional, membantu membentuk opini, menghargai perspektif lain, dan mengembangkan norma-norma perilaku yang diterima secara umum. Sayangnya, tidak semua orang tua dapat memberikan pendidikan moral yang memadai. Kehidupan masyarakat sering kali menghasilkan perilaku negatif pada anak-anak, seperti bahasa kasar, pergaulan bebas, tindak pencurian, merokok, dan bahkan penyalahgunaan narkoba. Terlihat pula bahwa di tingkat SMP, banyak siswa yang merokok baik di dalam maupun luar sekolah, serta berperilaku menyimpang lainnya.

Faktor-faktor penyebab ini termasuk latar belakang keluarga dengan perceraian, kurangnya pendidikan agama, kurangnya pendidikan moral, dan pergaulan yang tidak sehat. Globalisasi dan modernisasi juga ikut berkontribusi terhadap permasalahan moral yang serius. Ini lebih umum terjadi pada remaja yang masih dalam proses pencarian jati diri dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, upaya pendekatan yang efektif, terutama dari orang tua dan guru, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari remaja. Remaja yang mendapatkan pendidikan yang memadai akan lebih kritis terhadap ajaran agama, serta mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya secara lebih rasional. Orang tua perlu memahami perkembangan jiwa remaja dan menerapkan metode yang sesuai dalam mendidik akhlak di rumah. Pendekatan ini akan berhasil jika orang tua memahami tahap perkembangan jiwa remaja dengan baik.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif tipe korelasional. Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga variabel yang relevan, yakni variabel yang memengaruhi dan yang dipengaruhi. Variabel yang memengaruhi meliputi pendidikan akhlak di dalam lingkungan keluarga (X_1) dan interaksi dengan teman sebaya (X_2), sementara variabel yang dipengaruhi adalah tingkat kecerdasan emosional (Y). Penelitian

ini menggunakan perhitungan statistic SPSS 20 sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument penelitian kemudian dianalisis secara statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri se-Kecamatan Japara selama 4 bulan masa penelitian yaitu di SMPN 1 Japara dan SMPN 2 Japara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, dapat diamati bahwa terdapat pengaruh yang timbul dari pendidikan moral dalam lingkungan keluarga terhadap tingkat kecerdasan emosional murid. Fakta ini terlihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dalam uji t, yaitu sig sebesar 0,019, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak, dan oleh karena itu hipotesis alternatif (H_1) diterima. Namun, perlu dicatat bahwa dampak dari pendidikan moral dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional murid tidak begitu besar, seperti terlihat pada nilai t_{hitung} sebesar 2,381 yang melebihi nilai t_{tabel} 1,986. Dengan kata lain, walaupun pengaruh positif dari pendidikan moral dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional murid ada, dampak tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi yang tinggi. Tingkat kontribusi pendidikan moral dalam lingkungan keluarga terhadap kecerdasan emosional murid tercermin dalam nilai R Square sebesar 0,060. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 6% peningkatan dalam kecerdasan emosional murid dapat diatribusikan kepada dampak pendidikan moral dalam lingkungan keluarga, seperti promosi sikap saling menghormati, memelihara harmoni dalam hubungan keluarga, menghargai pandangan orang lain, pengawasan orang tua terhadap anak, menciptakan atmosfer rumah yang damai, memupuk perilaku positif, dan meneruskan pemahaman agama oleh orang tua. Sementara sisanya, yaitu 94%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kedekatan antara orang tua dan anak, contoh-contoh teladan yang diberikan oleh orang tua, serta aspek-aspek lainnya.

Hasil analisis regresi linier sederhana menggambarkan bahwa adanya pengaruh yang timbul dari interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi uji t yang diperoleh, yakni nilai sig sebesar 0,003 yang lebih rendah dari level signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa dampak dari interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa, walaupun ada, tidak begitu besar, mengingat nilai t_{hitung} sebesar 3,032 melebihi nilai t_{tabel} 1,986. Artinya, hubungan positif antara interaksi dengan teman sebaya dan kecerdasan emosional siswa ada, meskipun dampaknya tidak mencapai taraf signifikansi yang tinggi. Tingkat kontribusi interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa tercermin dalam nilai R Square sebesar 0,094. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 9,4% peningkatan dalam kecerdasan emosional siswa dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang berasal dari interaksi dengan teman sebaya, seperti kepercayaan kepada teman sebaya, kualitas komunikasi dengan teman sebaya, dan pengaruh emosional yang diberikan oleh teman sebaya. Sisanya, sebesar 90,6%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti peran teman sebagai pengganti dukungan emosional dari keluarga, pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir yang berkembang, dan faktor-faktor lainnya.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa terdapat dampak yang bersumber dari pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya terhadap tingkat kecerdasan emosional murid. Bukti untuk hal ini dapat diamati dari nilai signifikansi dalam uji t, di mana nilai signifikansi 0,009 lebih rendah dari taraf

signifikansi 0,05. Situasi ini menandakan bahwa hipotesis nol (H_0) dapat diabaikan, dan oleh karena itu hipotesis alternatif (H_1) diterima. Tambahan pula, dampak yang dihasilkan oleh pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional murid memiliki efek yang cukup penting, meskipun ukurannya tidak terlalu besar, terlihat dari nilai t_{hitung} 2,855 yang melebihi nilai t_{tabel} 1,986. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya membawa pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional murid, meskipun dampak ini tidak begitu besar. Kontribusi yang diberikan oleh pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional murid tercermin dalam nilai R Square sebesar 0,103. Nilai ini menunjukkan bahwa sekitar 10,3% dari peningkatan dalam kecerdasan emosional murid dapat diatribusikan pada pengaruh pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya. Pengaruh ini mencakup faktor-faktor seperti nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua, situasi rumah tangga, tingkat kepercayaan dan mutu komunikasi dengan teman sebaya, dan pengaruh emosional yang diperoleh dari interaksi dengan teman sebaya. Sisanya, yaitu sebesar 89,7%, dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti contoh-contoh perilaku positif yang diperlihatkan oleh orang tua, kedekatan anak dengan orang tua, kemampuan berpikir yang berkembang dari interaksi dengan teman sebaya, peran teman sebaya sebagai pengganti dukungan keluarga, dan aspek-aspek lainnya.

Keterkaitan antara lingkungan keluarga dan masyarakat, termasuk interaksi dengan teman sebaya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa. Dalam konteks ini, lingkungan keluarga memberikan dukungan emosional, perlindungan, dan perhatian yang berperan dalam perkembangan positif siswa. Pengaruh lingkungan keluarga ini pada kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan dalam menerima masukan dari orang lain dengan efektif serta mengatasi masalah dengan bijaksana. Selain itu, peran teman sebaya juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional, terutama dalam hal meningkatkan toleransi siswa. Kecerdasan emosional ini menjadi kunci penting dalam memperkuat rasa empati dan mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu untuk memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Ini melibatkan kemampuan dalam mengelola emosi dan tindakan dengan cara yang tidak merugikan diri sendiri atau orang lain, menciptakan interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengenali, mengevaluasi, mengelola, dan mengendalikan emosi, baik pada diri sendiri maupun individu lainnya. Kemampuan ini juga melibatkan pengaturan suasana hati dan pengelolaan stres agar tidak mengganggu proses berpikir. Dalam konteks kecerdasan emosional, seseorang mampu mengenali dan menghargai emosi mereka sendiri dan orang lain, serta meresponsnya dengan tepat. Energi emosional juga diterapkan dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selama tahap perjalanan menuju kedewasaan, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional individu. Oleh karena itu, pendidikan moral dan perhatian yang diberikan oleh orang tua pada remaja memiliki signifikansi yang tinggi dalam memastikan mereka memiliki kecerdasan emosional yang kokoh. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan norma, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Selain pendidikan moral, pergaulan dengan teman sebaya juga

memiliki dampak terhadap kecerdasan emosional siswa, karena pemilihan pergaulan yang tepat akan mencegah terjadinya dampak negatif pada diri siswa itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat dinyatakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dampak positif antara pendidikan moral dalam lingkungan keluarga (X_1) terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa (Y) di wilayah Kecamatan Japara. Hal ini dapat disubstansikan melalui uji parsial (uji t) yang dijalankan menggunakan perangkat SPSS, di mana nilai t_{hitung} 2,381 melebihi nilai t_{tabel} 1,986 dan signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari level 0,05, menunjukkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 . Model regresi yang terbentuk dalam hal ini adalah $\hat{Y} = 7,529 + 0,356 X_1$, mencerminkan besarnya andil pendidikan moral dalam lingkungan keluarga pada kecerdasan emosional siswa sebesar 0,060, mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa yang berhubungan dengan pendidikan moral dalam keluarga mencapai 6%. Selebihnya, sekitar 94% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.
2. Terdapat dampak positif antara interaksi dengan teman sebaya (X_2) dan tingkat kecerdasan emosional siswa (Y) di wilayah Kecamatan Japara. Hal ini dapat diuji melalui uji parsial (uji t) menggunakan perangkat SPSS, di mana nilai t_{hitung} sebesar 3,032 melebihi nilai t_{tabel} 1,986 dan signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 . Model regresi yang terbentuk dalam konteks ini adalah $\hat{Y} = 8,801 + 0,311 X_2$, mencerminkan besarnya pengaruh interaksi dengan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa sekitar 0,094, mengindikasikan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa yang terkait dengan interaksi teman sebaya mencapai 9,4%. Sebagian besar, yaitu sekitar 90,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Ditemukan pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan moral dalam lingkungan keluarga (X_1) dan interaksi dengan teman sebaya (X_2) terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa (Y) di wilayah Kecamatan Japara. Bukti ini dapat diungkapkan melalui hasil uji parsial (uji t) yang dilakukan menggunakan SPSS, dimana nilai t_{hitung} sebesar 2,855 melebihi nilai t_{tabel} 1,986 dan signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, yang mengindikasikan penolakan terhadap H_0 dan penerimaan H_1 . Model regresi yang terbentuk dalam konteks ini adalah $\hat{Y} = 7,424 + 0,147 X_1 + 0,296 X_2$, menggambarkan besarnya dampak pendidikan moral dalam lingkungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya terhadap tingkat kecerdasan emosional, mencapai sekitar 0,103. Ini menandakan bahwa peningkatan dalam kecerdasan emosional siswa yang terhubung dengan pendidikan moral dalam keluarga dan interaksi dengan teman sebaya mencapai 10,3%. Sebaliknya, sebagian besar, yakni sekitar 89,7%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BIBLIOGRAFI

- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 47-68.

- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 158-166.
- Hanif, T. (2020). *PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA MILLENIAL BAGI SISWA SMK TELKOM PURWOKERTO DAN SMK TI BINA CITRA INFORMATIKA PURWOKERTO* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Inayah, N. N. (2016). Pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat terhadap sikap toleransi beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. ALfabeta CV